



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Bab II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian. Dalam rangka menunjang penelitian ini, maka peneliti memilih dua penelitian terdahulu yang sejenis.

Penelitian Terdahulu	Cinthia Universitas Multimedia Nusantara 2015	Misbah Usmar Lubis Universitas Sumatera Utara 2009	Rhimes Lubhan Universitas Mutimedia Nusantara 2016
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Autis untuk bersosialisasi	Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis	Interaksionisme Simbolik Ibu dengan Anak Pengidap Autisme.
Tujuan Penelitian	1. Mengetahui pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak penyandang autisme untuk bersosialisasi.	Melihat gambaran penyesuaian diri pada orang tua yang memiliki anak autis	1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antar pribadi ibu dengan anak pengidap autisme.

	2. Mengetahui pola asuh orang tua anak penyandang autisme sehingga mendorongnya untuk bersosialisasi.		2. Untuk mengetahui bagaimana interaksionisme simbolik ibu dengan anak pengidap autisme.
Rumusan Masalah	<p>1. Bagaimana pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak penyandang autisme untuk bersosialisasi?</p> <p>2. Bagaimana pola asuh orang tua anak penyandang autisme sehingga mendorongnya untuk bersosialisasi?</p>	<p>1. Bagaimanakah penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis?</p> <p>2. Bagaimanakah penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis dilihat dari karakteristik-karakteristik penyesuaian diri yang baik?</p>	<p>1. Bagaimana proses komunikasi antar pribadi ibu dengan anak pengidap autisme?</p> <p>2. Bagaimana interaksionisme simbolik ibu dengan anak pengidap autisme?</p>
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif

Teori yang digunakan oleh peneliti	Teori Fenomenologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyesuaian diri 2. Autisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Interaksionisme Simbolik 2. Konsep Komunikasi Antar Pribadi
Hasil Penelitian	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa anak autis dapat bersosialisasi, namun sosialisasi yang dilakukannya terbatas.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa penyesuaian diri juga didukung oleh faktor kematangan sosial.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dengan anak pengidap autisme membutuhkan tenaga ekstra. Interaksionisme diri (<i>self</i>) ibu merasa iri dan kecewa namun tetap menganggap anak adalah anugerah. Interaksionisme pikiran (<i>mind</i>) berupa pertanyaan-pertanyaan dan lingkungan (<i>society</i>) negatif dari keluarga suami.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Jadi, Penelitian ini memiliki kelebihan untuk memahami interaksionisme simbolik komunikasi antar pribadi seorang ibu terhadap anaknya yang mengidap autisme. Keunikan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini tidak meneliti mengenai anak pengidap autisme, Namun meneliti lebih kepada intraksi Ibu dengan anak.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Antarpribadi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti dihadapkan pada berbagai macam konteks komunikasi yang berbeda-beda. Salah satu konteks komunikasi yang sering dihadapi adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Para ahli dan pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda. Menurut (Mulyana, 2007 h.73) komunikasi antarpribadi adalah suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal.

Selanjutnya menurut (Suranto, 2011, h. 5) komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung (tanpa melalui media) maupun tidak langsung (melalui media).

Menurut (Wiryanto, 2004, h. 3) Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau

lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Menurut (Devito, 2007, h. 4) komunikasi antarpribadi adalah: “*the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people*”. Menurut Devito, komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang ditunjukkan melalui interaksi verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih.

Komunikasi antarpribadi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi Ibu dengan anak yang mengidap autisme.

(Devito, 2011, h. 258) mengemukakan ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang efektif ialah:

a. Keterbukaan (*Openness*).

Adanya kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam hubungan antar pribadi. Membuka diri terhadap berbagai perbedaan yang mungkin terjadi dalam proses komunikasi, seperti perbedaan pendapat maupun perbedaan persepsi mengenai suatu hal.

b. Empati (*Empathy*).

Turut merasakan apa apa yang orang lain dirasakan orang lain, dengan menempatkan diri pada posisi atau keadaan orang lain tersebut. Sehingga individu yang saling berkomunikasi tidak hanya terpaku pada pemahaman diri sendiri, namun juga melihat kedalam sudut pandang yang dirasakan orang lain.

c. Dukungan (*Supportiveness*).

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi. Agar tercipta komunikasi antar pribadi yang efektif, komunikator perlu menunjukkan sikap terbuka yang mendukung komunikasi. Dukungan tersebut akan mendorong komunikasi untuk lebih berpartisipasi dalam komunikasi.

d. Rasa Positif (*Positiveness*).

Komunikator dengan komunikasi juga perlu menunjukkan sikap yang positif, Sikap positif ini akan menciptakan hubungan komunikasi yang menyenangkan.

e. Kesamaan (*Equality*).

Komunikasi akan menjadi lebih efektif saat individu yang saling berkomunikasi memiliki kesamaan tertentu. Misalnya kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi, dan lain sebagainya. Kesamaan dalam artian ini juga tidak membeda-bedakan kedudukan atau kasta.

Komunikasi antarpribadi merupakan interaksi verbal dan non verbal diantara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung (Devito, 2009, h. 4). Menurut (Devito, 2009, h.17) komunikasi antarpribadi atau disebut *interpersonal communication* memiliki lima tujuan, yaitu:

1. *To Learn*: Komunikasi interpersonal mengajarkan atau juga untuk lebih memahami dunia luar, dunia luar yang dimaksud bisa berupa objek, kejadian, maupun orang banyak.

2. *To Relate*: Komunikasi interpersonal membantu kita untuk saling berhubungan. Berhubungan yang dimaksud bisa berupa pertemanan maupun tentang cinta. Sebagai bukti kita akan merespon secara langsung tentang pesan yang diberikan oleh sahabat ataupun pasangan kita.
3. *To Influence*: Sangat mungkin jika kita secara langsung mempengaruhi sikap dan perilaku dari lawan bicara kita atau individu yang berkomunikasi secara pribadi dengan kita.
4. *To Play*: Komunikasi biasa dilakukan dengan teman maupun orang yang dekat dengan kita. Komunikasi yang berlangsung biasanya berhubungan dengan kesenangan masing-masing.
5. *To Help*: Komunikasi interpersonal bisa membantu dalam berbagai hal. Melalui komunikasi, seorang psikolog dapat membantu melepaskan masalah yang ada pada pasien dan juga sebaliknya, sang pasien bisa lebih lega dan merasa terbantu jika dapat mengungkapkan apa yang ingin dikomunikasikan.

Komunikasi interpersonal dalam praktiknya juga memiliki garis pedoman ketika digunakan diantara pertemanan, asmara, keluarga, maupun tempat kerja. (Devito, 2009, h. 252) dalam bukunya mengakronimkan garis pedoman tersebut menjadi ETHICS.

ETHIC merupakan singkatan dari *emphaty, talk, honesty, interaction management, confidentiality and supportiveness*.

1. *Empathy*: pada tahapan hubungan, setiap orang memiliki etika untuk mencoba mengerti dan memahami apa yang orang lain rasakan atau perasaannya serta berfikir dari sudut pandang orang lain.
2. *Talk*: pengambilan keputusan dalam sebuah hubungan harus muncul dengan cara pembicaraan secara persuasif bukan dengan paksaan.
3. *Honesty*: komunikasi interpersonal harus dijalankan dengan kejujuran dan kepercayaan.
4. *Interaction management*: hubungan interpersonal harus bisa memuaskan dan membuat nyaman. Hal tersebut merupakan tanggung jawab individu itu sendiri.
5. *Confidentiality*: orang-orang memiliki hak untuk mengharapkan pada apa yang mereka katakan, tidak akan diberikan kepada orang lain. Hal tersebut membuat seseorang merasa nyaman.
6. *Supportiveness*: dukungan dan tindakan yang kooperatif menjadi karakteristik interaksi antar pribadi dari seseorang yang menjalani hubungan interpersonal.

Konsep komunikasi antar pribadi di atas mengacu pada konteks manusia secara normal. Akan berbeda jika komunikasi antar pribadi dilakukan dengan anak penyandang autisme. Namun pada dasarnya, komunikasi yang terjadi akan tetap memberikan dampak.

Pada jurnal ilmiah Desi Dwi Prianti yang berjudul Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua- Anak terhadap Pemahaman Anak pada Norma-norma Perilaku (Kasus pada Anak Penyandang

Autisme), dipaparkan bahwa komunikasi selalu memiliki dampak. Bahkan seorang anak penyandang autisme yang mengalami gangguan komunikasi pun akan mengalami perubahan karena dampak komunikasi antar pribadinya dengan orang tua. Sedikit demi sedikit mereka akan belajar untuk melakukan apa yang diajarkan orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fisher bahwa orang tua sebagai komunikator melakukan komunikasi persuasif ke anak dengan tujuan untuk mengajarkan norma-norma perilaku.

Berkomunikasi dengan anak penyandang autisme bukan merupakan hal yang mudah. Cara yang disarankan untuk meningkatkan pemahaman anak penyandang autisme dalam berkomunikasi adalah tidak sekedar memberitahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga memberi contoh dan mengarahkan hingga anak mengerti apa yang diharapkan darinya.

a. Instruksi verbal (*tell = verbal directions*)

- Diberikan saat anak memperhatikan
- Diberikan dalam kalimat singkat dan lugas, tepat sasaran.
- Menggunakan kata-kata yang dipahami anak

b. Peragaan (*show= modelling*)

- Mendemonstrasikan apa yang dimaksud dengan instruksi verbal
- Akan efektif bila dilakukan dengan lambat dan berlebihan
- Porsi peragaan ini dikurangi sedikit demi sedikit, sejalan dengan penguasaan anak.

c. Pengarahan (*guide= physical guidance*)

- Sambil memberikan instruksi dan peragaan kepada anak, secara fisik tangan anak juga diarahkan
- Menunjukkan bagaimana melakukan apa yang diinstruksikan tersebut
- Mulanya, orang tua yang mengerjakan semua hal, namun bertahap orang tua mengurangi peran dalam pengarahannya sehingga anak sedikit demi sedikit dapat mengerjakan secara mandiri

Dari beberapa cara diatas, dapat dilihat pula bahwa komunikasi antar pribadi dengan anak normal maupun anak penyandang autisme sama-sama melibatkan komunikasi dalam bentuk verbal maupun non verbal.

2.2.2 Teori interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai landasan teoritis untuk melihat interaksi ibu dengan lingkungannya, termasuk interaksi sang ibu dengan anak. Interaksionisme simbolik dalam penelitian ini juga ingin melihat bagaimana seorang ibu dengan anak pengidap autisme senantiasa menciptakan makna dan manipulasi simbol-simbol pada saat berinteraksi, juga untuk melihat cara Ibu dalam berinteraksi

melalui simbol-simbol yang dapat berupa kata, gerak, tubuh, nilai, norma dan peran.

Untuk itu, komunikasi yang terjalin secara pribadi bukan karena didasarkan tindakan pribadinya, melainkan karena keanggotaan dirinya dalam kelompok masyarakat. Pun demikian dengan tindakan yang muncul dalam bentuk perilaku komunikasi, terjadi bukan karena tindakan yang mandiri sebagai individu, melainkan karena kedudukan dan pengaruhnya dalam keanggotaan, serta kehadirannya dalam masyarakat. Misalnya, perilaku seorang Ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya yang mengidap autisme bukan didasarkan pada tindakan dirinya, melainkan karena keanggotaan dirinya dalam keluarga dan lingkungan.

Interaksionisme simbolik adalah cara berpikir tentang pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) yang telah memberikan kontribusi besar terhadap teori komunikasi. George Herbert Mead, sosiologi dari University of Chicago, biasanya dianggap sebagai pendiri interaksionisme simbolik. Teori ini telah diterima dengan baik di bidang komunikasi, terutama, karena teori ini menempatkan komunikasi di garis depan penelitian mengenai eksistensi sosial manusia. Tidak seperti teori lain yang menganggap bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan sederhana dalam kerangka sosial atau yang sudah ada sebelumnya adalah transmisi yang terjadi antara dua individu yang sudah ada sebelumnya, interaksionisme simbolik menyatakan bahwa diri dan masyarakat diciptakan, *reimagined*, dan diciptakan oleh dan melalui proses komunikatif. Akibatnya, interaksionisme simbolik sebagai perspektif teoretis memiliki dampak

yang mendalam dalam bidang komunikasi, khususnya pada pendekatan kualitatif dalam komunikasi interpersonal (Littlejohn dan Foss, 2008, h. 82).

George Herbert, sebagai seorang konstruksionis generasi awal, percaya bahwa pikiran kita, konsep diri, dan masyarakat luas dimana kita hidup diciptakan melalui interaksi komunikasi simbolik. Dalam bukunya yang berjudul "*Mind, Self, and Society*", Mead menjelaskan bahwa bahasa sangat penting mengembangkan dirinya sebagaimana *self* ataupun bagian dari *society*. Tanpa interaksi simbolik, kemanusiaan seperti yang kita tahu tidak akan ada. Dengan fondasi di bidang sosiologi, interaksionisme simbolik mengajarkan bahwa manusia saling berinteraksi dengan satu sama lain dari waktu ke waktu, mereka datang untuk berbagi makna untuk istilah dan tindakan tertentu dan dengan demikian berusaha memahami peristiwa dalam cara-cara tertentu. Masyarakat itu sendiri muncul dari percakapan yang saling terhubung antara individu (Griffin, 2012, h. 54)

Pemikiran-pemikiran George Herbert Mead mula-mula dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa organisme terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Di samping itu, George Herbert Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia, dan dorongan-dorongan tersebut mempunyai sifat sosial. Di samping itu, George Herbert Mead juga sependapat dengan Darwin yang menyatakan bahwa komunikasi adalah

merupakan ekspresi dari perasaan. Gerakan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain. Sehubungan dengan ini, George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran dan hal ini biasa terjadi pada binatang (Griffin, 2012, h. 55)

Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (*mind*). Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain; hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain (West dan Turner, 2010, h. 79)

Tertib masyarakat didasarkan pada komunikasi dan ini terjadi dengan menggunakan simbol-simbol. Proses komunikasi itu mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (*role taking*). Komunikasi dengan dirinya sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran (*mind*), yang pada hakikatnya merupakan kemampuan khas manusia. Konsep diri menurut George Herbert Mead, pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam

seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. (West dan Turner, 2010, h. 82).

Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pendapat George Herbert Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku. Untuk itu, dalam pikiran saya memberi tanggapan kepada diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya (West dan Turner, 2010, h. 82)

"*self*" (diri) diartikan sebagai suatu konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain terhadap dirinya. Konsep tentang "diri" dinyatakan bahwa individu adalah subjek yang berperilaku dengan demikian maka dalam "diri" itu tidaklah semata-mata pada anggapan orang secara pasif mengenai reaksi-reaksi dan definisi-definisi orang lain saja. Menurut pendapatnya diri sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep "I" dan diri sebagai objek ditunjuk dengan konsep "me" dan Mead telah menyadari determinisme soal ini. Ia bermaksud menetralisasi suatu keberatsebelahan dengan membedakan di dalam "diri" antara dua unsur konstitutifis yang satu disebut "me" atau "daku" yang lain "I" atau "aku". *Me* adalah unsur sosial yang mencakup *generalized other*. Teori George Herbert Mead tentang konsep diri yang terbentuk dari dua unsur, yaitu "I" (aku) dan "me" (daku) itu sangat rumit dan sulit untuk di pahami. (Griffin, 2012, h. 60).

Perspektif interaksi simbolik pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Artinya perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri-lah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer (Griffin, 2012, h. 58), proses sosial dalam kehidupan kelompok-lah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari

masalah-masalah strukturalisme dan idealisme, dan mengemukakan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut.

2.2.2.1 Tema-tema dan Asumsi Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (dalam West dan Turner, 2010, h. 84) menyebutkan setidaknya ada tiga tema besar mengenai asumsi yang berkaitan dengan teori interaksi simbolik, yaitu :

- Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- Pentingnya konsep mengenai diri
- Hubungan antara individu dengan masyarakat

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi, menurut interaksi simbolik, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Coba Anda bayangkan berbicara dengan seorang teman jika Anda harus menjelaskan semua makna kata yang Anda miliki untuk setiap kata yang Anda gunakan, dan teman Anda harus melakukan hal yang serupa.

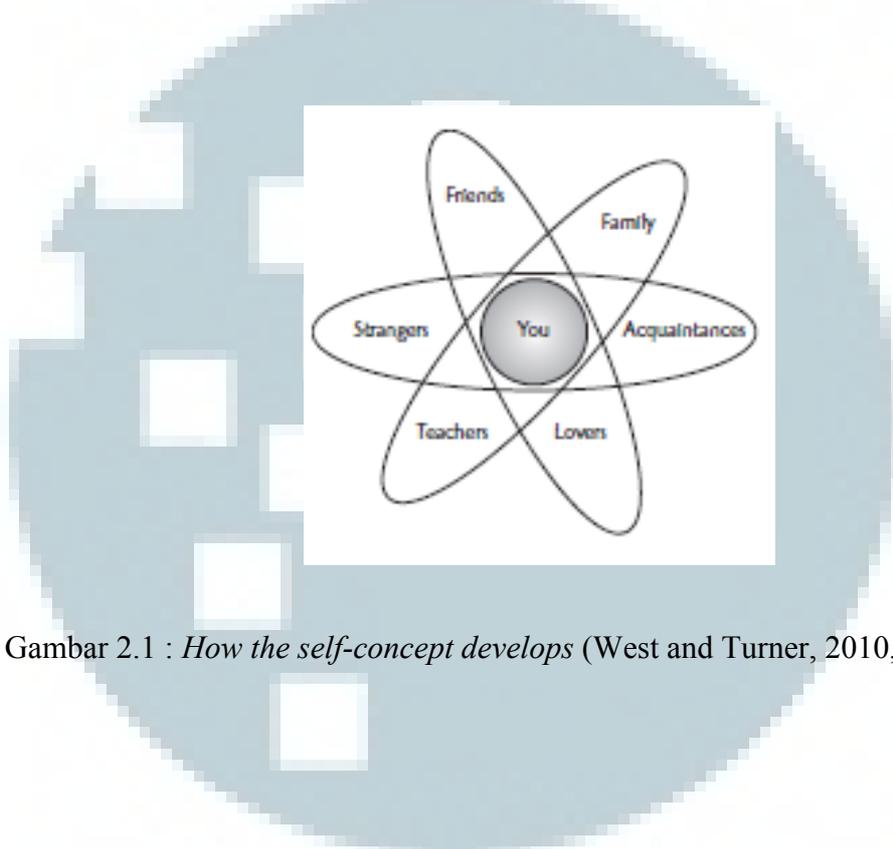
Tentu saja, sering kali kita memberikan asumsi bahwa kita dan pasangan bicara kita sepakat akan sebuah makna dan kemudian menyadari kita keliru, namun kita lebih sering beranggapan bahwa orang lain mempunyai makna yang sama dalam pembicaraan dengan kita. Menurut LaRossa dan Reitzes, tema ini mendukung tiga asumsi Interaksi Simbolik yang diambil dari karya Herbert Blumer (1969). Asumsi-asumsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan kepada orang lain pada mereka
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interaktif

2. Pentingnya Konsep Diri

Tema kedua dalam interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self conception*), atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Ketika setiap aktor sosial mengajukan pertanyaan “siapakah saya?” jawabannya berhubungan dengan konsep diri. Karakteristik yang diakui oleh Roger tentang ciri-ciri fisiknya, peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, ketrampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas, dan seterusnya membentuk konsep dirinya. Selanjutnya, Interaksi Simbolik sangat tertarik dengan cara orang mengembangkan konsep diri. Interaksi Simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, yaitu :

- Individu-individu mengembangakan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku



Gambar 2.1 : *How the self-concept develops* (West and Turner, 2010, h. 83)

3. Hubungan antara Individu dan Masyarakat

Tema terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blumler mengambil posisi tengah untuk pertanyaan ini. Mereka mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut :

- Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

2.2.3 Konsep Diri

(West dan Turner, 2008, h. 101) dalam buku *Pengantar Teori Komunikasi*, menyatakan bahwa konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang relatif stabil dan dipercaya mengenai dirinya sendiri. William D. Brooks (Rakhmat, 2005, h. 125) mengemukakan konsep diri sebagai persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain. (Mulyana, 2009, h. 8) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

Menurut Black dalam *The Interpersonal Communication* (Devito, 2009, h. 55) konsep diri merupakan sesuatu mengenai apa yang kita rasakan atau pikirkan mengenai diri kita baik itu kekuatan atau kelebihan dan kelemahan atau keterbatasan kita. Konsep diri menyangkut segala aspek tentang diri kita secara menyeluruh baik itu bersifat positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan kita sebagai manusia akan selalu memiliki 2 sisi tersebut sebagai konsep diri kita.

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya, tidak mungkin memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita adalah manusia karena orang-orang di sekeliling kita menunjukkannya melalui perilaku verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2009, h. 8).

Mead (Mulyana, 2009, h. 11) mengungkapkan bahwa manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat yang dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi yang kita lakukan akan membantu perkembangan konsep diri kita. Karena melalui komunikasi kita akan memperoleh informasi yang menjadi sumber pengembangan konsep diri kita.

(West dan Turner, 2008, h. 102) mendukung pernyataan Mead bahwa orang-orang tidak terahir dengan konsep diri. Bayi yang lahir tidak memiliki perasaan mengenai dirinya sebagai individu sehingga mereka harus berinteraksi dengan orang lain.

(Devito, 2009, h. 56) dalam buku *The Interpersonal Communication*, terdapat 4 sumber yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, yaitu:

a. Penilaian Orang Lain (*Other's Image*)

Berhubungan dengan bagaimana *significant others* atau orang-orang yang memiliki peran penting dalam hidup kita menilai diri kita melalui cara mereka memperlakukan dan bereaksi terhadap kita. Kita akan bertingkah laku sesuai dengan penilaian mereka.

b. Perbandingan Sosial (*Social Comparisons*)

Saat kita ingin mengetahui informasi mengenai siapa diri kita, seringkali kita melihat orang-orang di sekitar kita. Kita memiliki perspektif tambahan ketika melihat perbandingan dari apa yang kita miliki dengan apa yang orang lain miliki.

Karena penilaian orang lain terhadap diri kita dianggap kurang cukup mampu membentuk diri kita. Kita akan berusaha mencari sumber-sumber lain seperti apa yang ada dalam diri orang lain, kemudian membandingkannya dengan diri kita dan menjadikannya sumber tambahan pembentuk konsep diri kita.

c. Ajaran Budaya (*Cultural Teachings*)

Ajaran ini didapat melalui orangtua, guru, media dan budaya yang menanamkan berbagai keyakinan, nilai, etika dan sikap dalam diri kita. Bagaimana kita seharusnya menjalani kehidupan menurut prinsip-prinsip yang berlaku. Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki adat Timur, masih ada faktor yang biasa digunakan sebagai sumber pembentuk konsep diri yaitu budaya. Budaya akan menuntun kita pada konsep diri yang dianggap baik bagi mayoritas masyarakat Indonesia.

d. Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)

Kita dapat menggambarkan diri kita berdasarkan apa yang kita lakukan. Kita juga bereaksi terhadap tingkah laku kita sendiri, kemudian kita menginterpretasikan dan mengevaluasi tingkah laku tersebut. Interpretasi dan evaluasi kita ini membantu kita membentuk konsep diri kita.

Dalam buku Psikologi Komunikasi (Rakhmat, 2008, h.105) konsep diri seseorang terbagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. William D. Brooks dan Philip Emmert menjelaskan bahwa terdapat empat tanda orang yang memiliki konsep diri negative, yaitu:

- a. Peka terhadap kritik yang ditujukan kepada dirinya
- b. Responsif terhadap pujian yang ditujukan untuk dirinya
- c. Memiliki sikap hiperkratis (tidak mampu mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain)
- d. Cenderung merasa tidak disukai orang lain
- e. Bersikap pesimis

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Ia yakin akan kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah
- b. Ia merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyadari bahwa setiap manusia memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disengangi dan berusaha untuk mengubahnya.

Dalam kenyataannya, tidak ada individu yang betul-betul sepenuhnya memiliki salah satu konsep diri tersebut, namun untuk efektivitas dalam komunikasi interpersonal, sebisa mungkin kita memiliki sebanyak-banyaknya konsep diri yang positif (Rakhmat, 2008, h. 106).

2.2.4 Efektivitas Komunikasi

Komunikasi yang efektif yakni adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator (Devito 2009, h. 17). Efek yang ditimbulkan oleh komunikasi dapat diklasifikasikan pada:

1. Efek kognitif: ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikan atau berkaitan dengan pikiran. Bisa juga disimpulkan bahwa pesan ini ditujukan kepada pengetahuan komunikan.
2. Efek afektif: adanya perubahan pada apa yang dirasakan atau berhubungan dengan perasaan. Tujuannya agar komunikan tidak hanya mendapatkan informasi namun juga menggerakkan hati dan perasaannya.
3. Efek konatif: perilaku yang nyata meliputi tindakan, kegiatan dan juga kebiasaan. Komunikasi tersebut ingin membuat komunikan melakukan tindakan atau perilaku tersebut.

2.2.5 Hambatan Komunikasi

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton (1992:10-11), ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif, yaitu:

1. *Status effect*

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia.

2. *Semantic Problems*

Faktor sematik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan.

3. *Perceptual distorsion*

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

4. *Cultural Differences*

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial.

5. *Physical Distractions*

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Seperti, suara yang bising, cahaya yang kurang jelas, suara hujan, dan lain-lain.

6. *Poor choice of communication channels*

Gangguan ini disebabkan oleh media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

7. *No Feed back*

Hambatan ini adalah ketika seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

2.2.6 **Autisme**

Menurut Kanner (Wenar, 2004, h. 24), autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif yang dicirikan oleh tiga ciri utama, yang pertama yaitu pengasingan yang ekstrim (*extreme isolation*) dan ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain. Kedua, kebutuhan patologis akan kesamaan. Kebutuhan ini berlaku untuk perilaku anak dan lingkungannya. Dan ketiga yaitu *mutism* atau cara berbicara yang tidak komunikatif termasuk *ecolalia* dan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi. Anak autis juga memiliki ketidakmampuan dalam menerjemahkan kalimat secara harafiah dan pembalikan kata gantinya sendiri, biasanya anak memanggil dirinya sendiri dengan kata "kamu" atau "mereka".

(Budiman, 1998, h. 12) mendeskripsikan istilah autisme untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol dan sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi. Gangguan

perkembangan ini banyak disebut sebagai autistik yaitu terdapatnya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan aktifitas berfikir imajinatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pada anak-anak yang ditandai dengan gangguan interaksi sosial seperti pengasingan diri dan ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain, gangguan komunikasi dan bahasa, penggunaan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi, pembalikan kalimat atau kata, gangguan ketertarikan dan aktivitas seperti adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipe serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dan kesamaan di dalam lingkungannya.

2.3 Kerangka konseptual

2.3.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin, *Communicatio* yang mengartikan pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama –sama. Menurut Sarah Trenholm dalam (Wiryanto, 2004, h. 5) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Begitu juga dengan Hoveland dalam Wiryanto mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain. Komunikasi tentunya memiliki fungsi, yaitu:

1. Bertindak untuk mengontrol perilaku anggota
2. Menjaga motivasi lawan bicara
3. Memfasilitasi pengambilan keputusan

(Robbins & Judge, 2008, h. 5)

Dengan komunikasi manusia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh manusia lainnya untuk mengambil keputusan. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyampaikan data-data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan alternatif yang ada.

2.3.1.1. Komunikasi Verbal

Menurut (Devito, 2014, h. 115), komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kalimat yang dilontarkan. Komunikasi verbal yang dimaksudkan ini termasuk yang dikomunikasikan dan yang tertulis. (Devito 2014, h. 115-135) juga menjelaskan bahwa terdapat sepuluh prinsip di dalam komunikasi verbal yang terdiri dari:

1. Message are packaged

Tidak dapat dihindari bahwa bahasa verbal dengan bahasa non-verbal merupakan kedua hal yang selalu mendukung satu sama lain dan berhubungan secara simultan dan terkemas menjadi satu.

2. *Meanings are in people*

Terkadang seseorang tidak menerima pesan yang disampaikan sesuai dengan apa yang diharapkan dan dimaksudkan oleh komunikator. Hal tersebut dikarenakan manusia selalu akan mencerna makna dalam komunikasi yang terjalin dengan caranya sendiri yang didasarkan oleh pengalaman dan perspektif individu masing-masing.

3. *Meanings are denotative and connotative*

Pesan-pesan yang disampaikan dapat bersifat denotatif maupun konotatif. Denotatif adalah makna yang dapat ditemui di dalam kamus atau yang kasat mata, sedangkan konotatif adalah makna atau arti emosional yang diberikan oleh komunikator dan komunikan atau pesan yang dikirimkan tidak kasat mata.

4. *Messages vary in abstraction*

Suatu pesan di dalam komunikasi tentunya bersifat abstrak. Pesan yang disampaikan bisa secara langsung atau tidak langsung. Dalam penyampaian langsung dimaksudkan komunikator menyampaikan secara eksplisit, sedangkan penyampaian tidak langsung dimaksudkan komunikator tidak secara eksplisit menyampaikan pesannya melainkan berputar-putar atau dinyatakan secara tersirat.

5. *Messages vary in politeness*

Pesan yang disampaikan secara verbal bisa bertujuan untuk mengatur *positive face* maupun *negative face*. *Positive face* diartikan seorang individu yang tertarik dengan lawan bicaranya nantinya secara tidak disadari *positive face* akan

terjadi, sedangkan *negative face* diartikan seorang individu yang menjawab seadanya dan saat itu *negative face* akan terjadi.

6. *Messages can deceive*

Terkadang pesan yang disampaikan juga dapat bersifat untuk menipu atau berbohong dengan suatu alasan tertentu. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mc Ginley (Devito, 2014, h. 123) bahwa terdapat empat tipe suatu kebohongan yaitu untuk mendapatkan sesuatu yang diincar, untuk memperlihatkan bahwa diri sendiri baik, untuk menjaga diri, dan yang terakhir untuk menjahati orang lain.

7. *Messages can criticize and praise*

Suatu pesan bisa bersifat mengkritik, memberikan evaluasi, menghakimi orang lain. Tentunya kritikan yang disampaikan tersebut mampu membangun apabila diucapkan secara positif. Akan tetapi, sebuah pernyataan yang dinyatakan oleh seseorang juga dapat bersifat pujian.

8. *Messages vary in assertiveness*

Di dalam komunikasi, pesan dapat bersifat asertif, non asertif, dan agresif. Orang dengan sikap asertif tentunya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mau mendengarkan pendapat orang lain, menghargai apa yang dinyatakan orang lain, pesan yang biasa mereka sampaikan bersifat langsung, tidak hanya mengkritik hal-hal yang tidak sesuai dengan mereka melainkan juga memberikan solusi positif atas apa yang mereka telah kritik.

9. Messages can confirm and disconfirm

Suatu pesan tentunya terdiri dari pola confirmation atau disconfirm. Pola confirmation adalah pola komunikasi saat seorang yang melakukan komunikasi tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan melainkan mengakui keberadaan orang lain tersebut. Sedangkan disconfirm adalah pola komunikasi saat seorang tidak merasa apa yang dikatakan orang lain tersebut perlu diberikan perhatian lebih sehingga cenderung mengacuhkan orang lain.

10. Messages can vary in cultural sensitivity.

Pesan yang disampaikan secara verbal juga bervariasi sesuai dengan sensitivitas kebudayaan yang biasa meliputi, nasionalitas, ras.

2.3.1.2. Komunikasi Non-verbal

Komunikasi verbal tentu tidak dapat dipisahkan dari komunikasi non-verbal yang biasa berjalan bersamaan tersebut. Komunikasi non-verbal itu sendiri adalah komunikasi tanpa kata-kata yang dilontarkan. Komunikasi non-verbal biasanya menggunakan gestur, senyuman, mata, melalui nada suara, atau diam pun juga merupakan salah satu komunikasi non-verbal (Devito, 2014, h. 149) bahwa komunikasi non-verbal itu mampu dapat membantu komunikasi verbal dalam beberapa aspek yakni,

1. *Accent*

Komunikasi non-verbal digunakan untuk memberikan suatu akses penambah atau menekankan secara non-verbal pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal sebelumnya.

2. *Complement*

Komunikasi non-verbal digunakan untuk memberikan nuansa penambah dalam suatu komunikasi yang tidak mampu tersampaikan dalam komunikasi verbal. Seperti misalnya, untuk memuji seseorang akan lebih tersampaikan pesannya jika dipadukan dengan senyuman (komunikasi non-verbal).

3. *Contradict*

Terkadang komunikasi non-verbal juga mampu berkontradiksi dengan komunikasi verbal yang dilakukan. Seperti contohnya, mengedipkan mata untuk menandakan kalau Anda berbohong.

4. *Control*

Komunikasi non-verbal dapat dijadikan untuk mengontrol komunikasi verbal yang terjadi. Seperti misalnya, Anda mengangkat tangan guna melakukan interupsi dalam suatu keadaan.

5. *Repeat*

Tanpa disadari bahwa komunikasi non-verbal mampu menjadi pengulang pernyataan maupun pertanyaan yang telah dikeluarkan dalam komunikasi verbal sebelumnya. Seperti contohnya, ketika awal Anda menanyakan 'apa maksudnya?'

diikuti dengan alis yang terangkat yang biasanya diartikan tidak mengerti akan apa yang dinyatakan.

6. *Substitute*

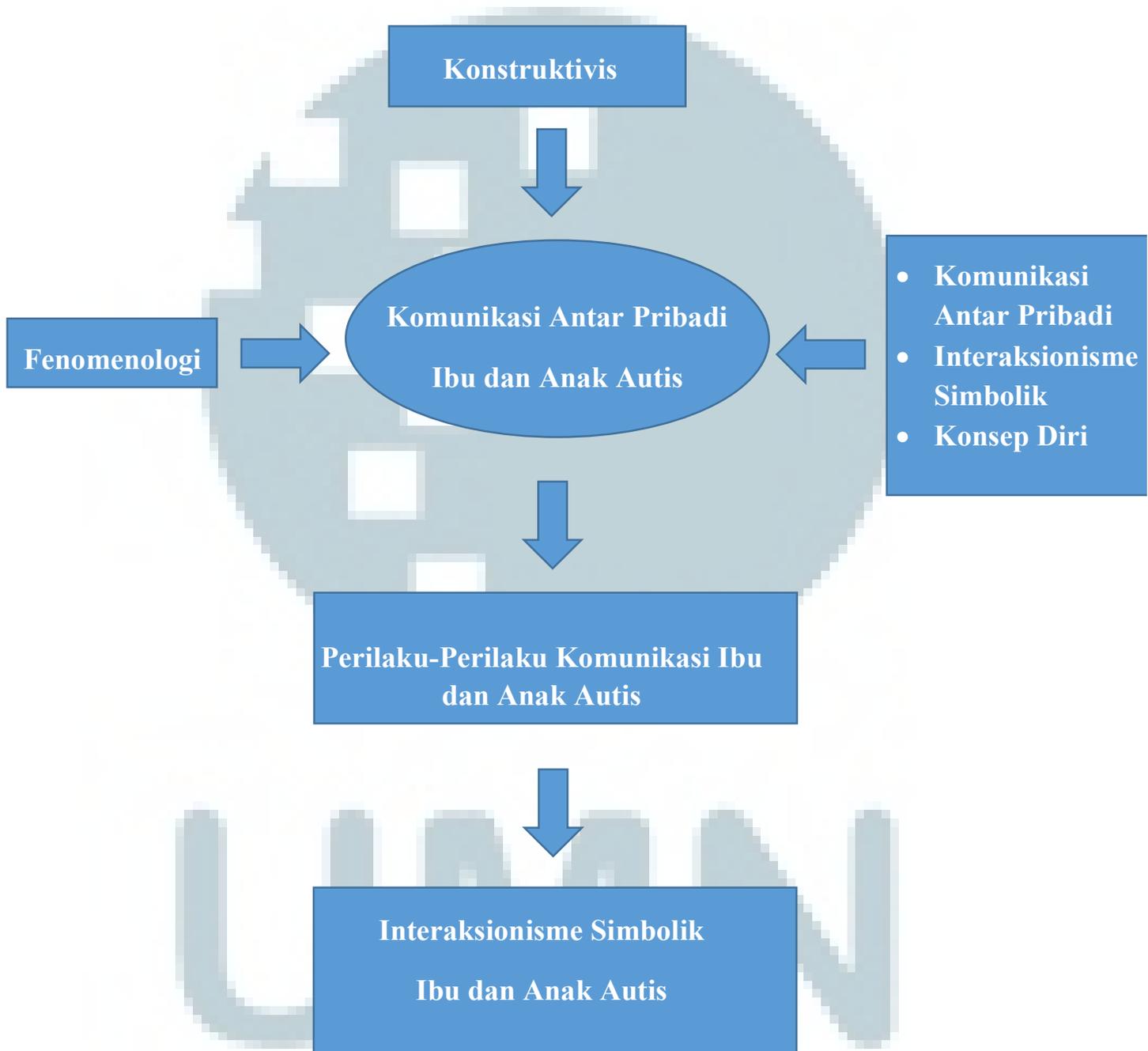
Komunikasi non-verbal juga mampu menjadi pengganti komunikasi verbal yang juga mampu dimengerti oleh komunikan. Sebagai contoh, Anda dapat memberikan jempol terangkat sebagai pengganti kalimat 'ok'.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivis dengan mengambil fenomenologi. Peneliti membuat penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi dan meneliti dengan orang yang mengalaminya secara langsung. Penelitian ini berfokus pada interaksionisme simbolik khususnya interaksionisme simbolik seorang ibu dengan anak pengidap autisme.

U
M
N

2.5 Bagan Kerangka Pemikiran



2.1 Bagan Kerangka Pemikiran